

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kompetensi Guru

#### 1. Pengertian Kompetensi Guru

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan, sedangkan istilah kompetensi sendiri sebenarnya memiliki banyak makna, antara lain : kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang tertentu. Dalam kaitannya dengan pendidikan kompetensi menunjuk kepada perbuatan (*performence*) yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu didalam pelaksanaan tugas-tugas.<sup>2</sup>

Firman Allah Dalam Al-Quran

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ  
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ

*Artinya : bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah, Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. Ar-Ra'ddu. 11)*

Kompetensi menurut W. Robert Houston seperti yang dikutip oleh Abdul Kadir Munsyi adalah "*competence*" or dinarily is defined as "*adequally for a task*" or as "*possession of require knowledge, skill and abilities*" bahwa kompetensi adalah sebagai tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Muahaimin, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran Perndidikan Agama*, (Surabaya : CV. Citra Media, 2003), 06.

<sup>3</sup> Djamarah, *Prestasi belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya : Usaha Nasional, 1994), 32)

Sejalan dengan itu, *Finch* dan *Crunkilton* mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas ketrampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.<sup>4</sup>

Kesadaran akan kompetensi juga menuntut tanggungjawab yang berat bagi para guru itu sendiri. Dia harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungannya, yang akan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Berarti dia juga harus berani merubah dan menyempurnakan diri sesuai dengan tuntutan zaman.

## 2. Karakteristik Kompetensi Guru

Seorang guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan atau dengan kata lain ia telah terdidik dan terlatih dengan baik. Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal saja akan tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik didalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru.<sup>5</sup>

Untuk melihat apakah seorang guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. *Pertama*, dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar pendidikan untuk jenjang sekolah tempat dia menjadi guru. *Kedua*, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola kelas, mengelola proses pembelajaran, pengelolaan siswa, dan melakukan tugas-tugas bimbingan dan lain-lain.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> E. Mulyasa, *Op. Cit.* . 38.

<sup>5</sup> Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), . 15.

<sup>6</sup> Sudarwan Denim, *Inovasi pendidikan, (Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan)* (Bandung : Pustaka Setia, 2002), . 30.

Menurut *Gordon* sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa, bahwa ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut :

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar melaksanakan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.
3. Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.
4. Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain)
5. Sikap (*attitude*) yaitu perasaan (senang, tak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, reaksi

terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain-lain.

6. Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.<sup>7</sup>

Dari keenam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi diatas, jika ditelaah secara mendalam mencakup tiga bidang kompetensi yang pokok bagi seorang guru, seperti yang dikemukakan oleh Cece Wijaya, yaitu kompetensi pribadi (*personal*), kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, dari ketiga jenis kompetensi tersebut harus sepenuhnya dikuasai oleh guru.

Lebih lanjut Cece Wijaya memperinci jenis-jenis kompetensi antara lain :

1. Kompetensi personal.

Dalam proses belajar mengajar, guru memegang peranan yang sangat penting karena pada gurulah terletak keberhasilan proses belajar mengajar. Untuk itu guru merupakan faktor yang sangat dominan dan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di samping faktor yang lain. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, guru harus memiliki kemampuan dasar dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Salah satu kemampuan tersebut adalah kemampuan personal guru itu sendiri.

---

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Op. Cit.* . 38.

Adapun kompetensi atau kemampuan personal guru dalam proses belajar mengajar, antara lain:

- a. Kemantapan dan integritas pribadi.
  - b. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan .
  - c. Berpikir alternatif.
  - d. Adil, jujur dan objektif.
  - e. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas.
  - f. Ulet dan tekun bekerja.
  - g. Berupaya memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya.
  - h. Simpatik dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak.
  - i. Bersifat terbuka.
  - j. Kreatif.
  - k. Berwibawa.
2. Kompetensi sosial

Guru merupakan tokoh dan tipe makhluk yang diberi tugas dan tanggungjawab, membina dan membimbing masyarakat ke arah norma yang berlaku. Untuk itu maka guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif. Karena dengan kemampuan sosial yang dimiliki guru tersebut, secara otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan beriringan dengan lancar. Sehingga bila ada

permasalahan antara sekolah dan masyarakat (orang tua atau wali) tidak merasa kesulitan dalam mencari jalan penyelesaiannya.

Kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain:

- a. Terampil berkomunikasi dengan siswa.
  - b. Bersikap simpatik.
  - c. Dapat bekerja sama dengan BP-3.
  - d. Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan.
3. Kompetensi profesional.

Selain kompetensi personal dan sosial tersebut di atas, guru juga dituntut memiliki kompetensi profesional. Profesionalisme merupakan modal dasar bagi seorang guru yang harus dimiliki dan tertanam dalam perilaku kepribadiannya setiap hari baik didalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.<sup>8</sup>

Sementara itu Proyek Pembinaan Guru (P3G), ada 10 kompetensi yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Kompetensi tersebut adalah:

- a. Menguasai bahan.
- b. Mengelola program belajar mengajar.
- c. Mengelola kelas.
- d. Menggunakan media atau sumber belajar.
- e. Menguasai landasan kependidikan.

---

<sup>8</sup> Cece Wijaya, Tabrani Rusyan, *Kemampuan dasar guru Dalam PBM*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994) . 13-23.

- f. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi belajar siswa.
- h. Mengenal fungsi dan layanan BP.
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian.<sup>9</sup>

Dari uraian mengenai kompetensi guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi guru yang profesional, ia harus benar-benar memiliki dan menguasai sepuluh kompetensi yaitu : menguasai bahan atau materi pelajaran, mampu mengelola program belajar mengajar, mampu mengelola kelas dengan baik, mampu mengelola dan menggunakan media yang baik, menguasai landasan kependidikan, mampu mengelola interaksi belajar mengajar dengan baik, menilai prestasi belajar siswa, mengenal fungsi layanan BP, mampu menyelenggarakan administrasi sekolah.

### **3. Ciri-Ciri Kompetensi Guru yang Baik**

Pada dasarnya tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar ia merupakan medium atau perantara aktif antara siswa dan ilmu pengetahuan, sedang sebagai pendidik ia merupakan medium aktif antara siswa dan haluan/filsafat negara dan kehidupan masyarakat dengan segala seginya, dan dalam mengembangkan pribadi siswa serta mendekatkan mereka dengan pengaruh-pengaruh dari luar yang baik dan menjauhkan mereka dari pengaruh-pengaruh yang buruk.

---

<sup>9</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), . 163-179.

Dengan demikian seorang guru wajib memiliki segala sesuatu yang erat hubungannya dengan bidang tugasnya, yaitu pengetahuan, sifat-sifat kepribadian, serta kesehatan jasmani dan rohani.

Sebagai pengajar guru harus memahami hakikat dan arti mengajar dan mengetahui teori-teori mengajar serta dapat melaksanakan. Dengan mengetahui dan mendalaminya ia akan lebih berhati-hati dalam menjalankan tugasnya dan dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang telah dilakukannya.

Menurut Prof. Dr. S. Nasution, MA ada beberapa prinsip umum yang berlaku untuk semua guru yang baik, yaitu :

1. Guru yang baik memahami dan menghormati siswa
2. Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikan.  
Dengan pengertian ia harus menguasai bahan itu sepenuhnya, jangan hanya mengenal ini buku pelajaran saja, melainkan juga mengetahui pemakaian dan kegunaannya bagi kehidupan anak dan manusia umumnya.
3. Guru yang baik mampu menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
4. Guru yang baik mampu menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu anak.
5. Guru yang baik harus mengaktifkan siswa dalam hal belajar.
6. Guru yang baik memberikan pengertian dan bukan hanya dengan kata-kata belaka. Dengan pengertian lain guru tidak bersifat verbalistik



yakni hanya mengenalkan anak terhadap kata-kata saja tetapi tidak dapat menyelami arti dan maksudnya.

7. Guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa
8. Guru merumuskan tujuan yang akan dicapai pada setiap pelajaran yang diberikannya.
9. Guru jangan hanya terikat oleh satu teks book saja.
10. Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada siswa, melainkan senantiasa membentuk pribadi siswa.<sup>10</sup>

Tanpa menutup kemungkinan syarat-syarat lainnya, maka kesepuluh syarat atau ciri-ciri ini dapat dijadikan pedoman bagi setiap guru yang akan menjalankan tugasnya baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar.

Dengan demikian guru yang baik adalah guru yang selalu bersikap obyektif, terbuka untuk menerima kritik terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, misalnya dalam hal caranya mengajar. Hal ini diperlukan dalam upaya perbaikan mutu pendidikan demi kepentingan anak didik sehingga benar-benar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Keberanian melihat kesalahan sendiri dan mengakuinya tanpa mencari alasan untuk membenarkan atau mempertahankan diri dengan sikap defensif adalah titik tolak kearah usaha perbaikan.

---

<sup>10</sup> Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Bandung : Jemmars, 1986) . 12-17

## B. Proses Belajar Mengajar

### 1. Pengertian Proses Belajar Mengajar

Untuk memperjelas pemahaman terhadap proses belajar mengajar, kiranya perlu penulis awali dengan menguraikan pengertian belajar secara umum. Secara umum belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau latihan.<sup>11</sup> Yang dimaksud pengalaman adalah segala kejadian (peristiwa) yang secara sengaja maupun tidak sengaja dialami oleh setiap orang, sedangkan latihan merupakan kejadian yang dengan sengaja dilakukan oleh setiap orang secara berulang-ulang.

Dalam pengertian lainnya, belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*), menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.<sup>12</sup>

Dengan demikian belajar bukan hanya berupa kegiatan mempelajari suatu mata pelajaran di rumah atau di sekolah secara formal. Disamping itu belajar merupakan masalahnya setiap orang. Hampir semua kecakapan, ketrampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Kegiatan

---

<sup>11</sup> Abdul Ghofir, *Proses Belajar-Mengajar*, (Malang : IAIN Sunan Ampel Fak. Tarbiyah, 1987) . 18

<sup>12</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), . 27

yang disebut belajar dapat terjadi dimana-mana, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di lembaga pendidikan formal. Di lembaga pendidikan formal usaha-usaha dilakukan untuk menyajikan pengalaman belajar bagi anak didik agar mereka belajar hal-hal yang relevan baik bagi kebudayaan maupun bagi diri masing-masing.

Sehingga dapat diketahui ciri-ciri kegiatan yang disebut belajar yaitu :

- a. Belajar adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar (dalam arti behavioral changes), baik aktual maupun potensial.
- b. Perubahan itu pada pokoknya adalah diduplikasinya kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
- c. Perubahan itu terjadi karena usaha.

Adapun mengajar pada dasarnya merupakan suatu kegiatan bertujuan dengan pengertian kegiatan yang terikat oleh tujuan dan dilaksanakan untuk pencapaian tujuan serta terarah pada tujuan. Jadi mengajar dapat dikatakan berhasil apabila anak-anak belajar sebagai akibat usaha mengajar itu. Oleh karena itu disini perlu penulis kemukakan pengertian mengajar yang dikemukakan oleh para ahli antara lain :

1. Mengajar adalah usaha guru membimbing, mengarahkan atau mengorganisir belajar. Mengajar adalah suatu rangkaian kegiatan menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa agar ia dapat menerima, memahami, menanggapi, menghayati, memiliki, menguasai dan

mengembangkannya. Jadi mengajar itu mempunyai tujuan antara lain agar siswa dapat memperoleh pengetahuan, kemudian dapat pula mengembangkan pengetahuan itu.<sup>13</sup>

2. Mengajar adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara siswa dan lingkungannya, termasuk guru, alat pelajaran dan sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.<sup>14</sup>
3. Rumusan lain menyatakan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada anak. Mengajar adalah menyampaikan kebudayaan pada anak. Mengajar adalah suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.<sup>15</sup>

Dari rumusan pengertian mengajar tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan mengajar bukan hanya berpusat pada guru (*teacher-centered*) tetapi juga pada aktifitas anak didik (*pupil centered*) dalam arti anak tidak bersifat pasif tetapi justru aktifitasnya yang diharapkan nampak dari hasil mengajar guru. Dalam hal ini guru berperan sebagai *manager of learning*, guru berperan sebagai fasilitator.<sup>16</sup>

Dengan demikian maka yang dimaksud proses belajar mengajar adalah proses mengorganisasi tujuan, bahan, metode dan alat serta

---

<sup>13</sup> Dirjen Binbaga Islam, *Metodik Pendidikan Agama Islam untuk SD* (Jakarta, 1981/1982).

<sup>14</sup> Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung : Jemmars, 1982) . 54

<sup>15</sup> Nasution, *Op. Cit.* . 82

<sup>16</sup> Abdul Ghofir, *Op. Cit.* . 31

penilaian sehingga satu sama lain saling berhubungan dan saling berpengaruh sehingga menumbuhkan kegiatan belajar pada diri peserta didik seoptimal mungkin menuju terjadinya perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>17</sup>

Proses belajar mengajar juga merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>18</sup>

Sementara itu Benyamin S. Bloom dalam bukunya *The Taxonomy of Education Objective-Cognitive Domain* (Bloom et al, 1956) menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar akan dapat diperoleh kemampuan yang terdiri dari 3 aspek, yaitu:

- a) Aspek pengetahuan (*Cognitive*).
- b) Aspek sikap (*Affective*).
- c) Aspek ketrampilan (*Psychomotor*).<sup>19</sup>

Aspek *cognitive* berhubungan dengan kemampuan individual mengenai dunia sekitar, meliputi perkembangan intelektual atau mental. Aspek *affective* mengenai perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai (perkembangan emosional dan moral). Sedangkan aspek *psychomotor* menyangkut perkembangan ketrampilan yang mengandung unsur motoris. Ketiga aspek itu secara sederhana dapat dipandang sebagai aspek yang

---

<sup>17</sup> A. Tabrani Rusyan, Atang Kusdinar, Zainal Abidin, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung : PT. Remadja Karya CV, 1989), . 29.

<sup>18</sup> Moh. Uzer Usman, *Op. Cit.* . 4.

<sup>19</sup> Nasution, *Op. Cit.* . 34

bertalian dengan "*head*" (aspek kognitif), "*heart*" (affective) dan "*hand*" (psychomotor), yang ketiganya saling berhubungan erat, tidak terpisah satu dengan lainnya.<sup>20</sup>

Tiap-tiap aspek terdiri dari urutan yang disebut taxonomy yang berupa tujuan pendidikan yang harus dicapai dalam situasi belajar mengajar. Misalnya : untuk memperoleh ijazah SMTP atau SMTA, harus melalui kelas I, kelas II, kelas III dan dengan mengikuti EBTA. Tidak mungkin mencapai tujuan C tanpa melalui pencapaian tujuan B dan tidak mungkin pula mencapai tujuan B tanpa terlebih dahulu mencapai tujuan.

## **2. Tujuan Dalam Proses Belajar Mengajar**

Proses belajar mengajar adalah merupakan suatu kegiatan bertujuan, dengan pengertian kegiatan yang terikat oleh tujuan, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk pencapaian tujuan. Dengan demikian merumuskan tujuan yang akan dicapai adalah merupakan aspek terpenting yang harus diperhatikan guru dalam mengajar.

Taraf pencapaian tujuan pengajaran (instruksional objective) pada hakikatnya adalah merupakan petunjuk praktis tentang sejauh manakah proses belajar mengajar itu harus dibawa untuk mencapai tujuan terakhir. Hal ini berlaku umum, baik dalam situasi pendidikan keluarga maupun dalam situasi pendidikan sosial/masyarakat, organisasi dan sekolah.

Salah satu cara kerja yang telah diwujudkan dalam bentuk organisasi beserta pengaturannya yang fundamental dan sistematis adalah

---

<sup>20</sup> Abdul Ghofir, *Op. Cit.* . 1

berupa sistem penilaian/evaluasi. Penilaian digunakan dengan maksud mengetahui sifat-sifat pencapaian tujuan, baik dari pihak siswa maupun dari pihak guru. Dengan pengertian lain bahwa evaluasi/penilaian mempunyai arti diagnostik, yakni mencari dan menetapkan sebab-sebab suatu kegagalan untuk diadakan perubahan dan perbaikan, sehingga tidak semata-mata menentukan lulus atau tidak lulus.

Hubungan evaluasi/penilaian dengan seluruh proses belajar mengajar terlihat pada langkah-langkah berikut :

- a. Menetapkan tujuan yang hendak dicapai
- b. Mempersiapkan pengalaman dan kegiatan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan
- c. Menilai dengan yakin bahwa hasil yang diharapkan dapat tercapai

Untuk dapat menjadikan tujuan tertentu sebagai petunjuk operasional, diperlukan rumusan tujuan secara lebih khusus. Dan untuk memberi kemungkinan guru mengukur perubahan yang mungkin terjadi ke arah pencapaian tujuan khusus itu, rumusan tujuan harus dipusatkan pada perubahan tingkah laku anak didik. Dan selanjutnya untuk mendudukkan tujuan itu dalam rangka yang fungsional dengan tujuan akhir maka perumusan tujuan harus realistik. Dengan demikian dapat disimpulkan adanya pedoman untuk perumusan tujuan :

- a. Berpusat pada perubahan tingkah laku siswa
- b. Mengkhususkan dalam bentuk-bentuk yang terbatas dan kongkrit

c. Realistik bagi kebutuhan perkembangan siswa <sup>21</sup>

Disamping itu juga beberapa kesalahan yang sering dilakukan guru yang belum menyadari pentingnya rumusan tujuan, ialah :

1. Merumuskan tujuan secara umum
2. Merumuskan tujuan dari sudut guru
3. Merumuskan tujuan dari sudut bahan pelajaran
4. Tidak merumuskan tujuan sama sekali <sup>22</sup>

Akibat dari kesalahan tersebut imbasnya guru akan kesulitan mengadakan evaluasi hasil belajar, karena merumuskan tujuan terlalu luas dan umum. Demikian juga apabila merumuskan tujuan hanya ditinjau dari sudut guru atau dari bahan pelajaran.

### 3. Metode dalam Proses Belajar Mengajar

Metode adalah suatu cara, yang fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dalam keseluruhan pendidikan sebagai sistem metode termasuk salah satu instrumental input disamping kurikulum, prasarana dan sarana pendidikan serta instrumen yang lain.

Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan berlaku bagi guru maupun siswa. Guru dalam mengajar dan siswa dalam belajar, keduanya memerlukan metode atau cara tertentu dalam upaya pencapaian tujuan.

Adapun metode yang dapat penulis kemukakan untuk diterapkan dalam proses belajar-mengajar diantaranya adalah :

a. Metode Ceramah

---

<sup>21</sup> Abdul Ghofir, *Op. Cit.* . 11-13

<sup>22</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar dan Terknik Metodologi Pengajaran*, (Bandung : Tarsito, 1980) 46.



Metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi edukatif melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru atau pendidik terhadap sekelompok pendengar (siswa). Untuk memperjelas uraiannya dapat digunakan alat-alat bantu mengajar. Kelebihan metode ceramah dibandingkan dengan metode interaksi lainnya adalah :

1. Dalam waktu yang relatif singkat dapat disampaikan bahan sebanyak-banyaknya.
2. Organisasi kelas lebih sederhana, tidak perlu mengadakan pengelompokan siswa-siswa seperti pada beberapa metode lainnya.
3. Guru dapat menguasai seluruh kelas dengan mudah, walaupun jumlah siswa cukup besar.
4. Bila metode ceramah ini berhasil dilaksanakan, guru dapat membangkitkan semangat, motivasi belajar, kreasi dan aktifitas yang konstruktif, yang mampu merangsang siswa-siswi untuk belajar dan melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan.
5. Kelenturan (fleksibel) metode ini lebih nampak, seperti bila waktu terbatas (sedikit) bahan dapat disingkat, diambil yang penting atau pokok-pokok saja, sebaliknya apabila waktunya memungkinkan (banyak) dapat disampaikan bahan yang banyak dan dengan penjelasan yang mendalam.

Adapun kelemahan metode ini diantaranya :

1. Guru akan sulit untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan.

2. Kadangkala guru hanya mengajar penyampaian bahan sebanyak-banyaknya, sehingga terlihat adanya unsur pemaksaan dan pemompaan, yang hal ini dari segi edukatif kurang menguntungkan bagi siswa.
3. Siswa lebih cenderung bersikap pasif dan bahkan kemungkinan besar kurang tepat dalam menerima dan mengambil kesimpulan, sebab penyampaiannya hanya dengan lisan.
4. Kekurangan dan kelemahan metode ceramah lebih terasa apabila guru kurang memperhatikan aspek-aspek psikologis dan didaktis dari siswa, sehingga ceramah akan melantur-lantur dan membosankan. Sebaliknya dapat terjadi guru terlalu berlebihan berusaha membangkitkan minat dengan jalan humor atau selingan yang lain, sehingga inti pokok permasalahan dan isi bahan (ceramah) menjadi kabur.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara pencapaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan siswa memberikan jawaban. Atau sebaliknya siswa bertanya dan guru memberikan jawaban. Atau sebaliknya siswa bertanya dan guru memberikan jawaban.

Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang minat dan perhatian siswa.

Kelebihan metode ini adalah terletak pada hal-hal sebagai berikut :

1. Suasana atau situasi kelas akan lebih hidup, karena siswa dirangsang aktif berfikir dan menyampaikan fikirannya dengan melalui pemberian jawaban dari pertanyaan guru.
2. Sangat positif untuk melatih keberanian siswa mengemukakan pendapatnya dengan lisan secara tertib dan teratur.
3. Terdapatnya perbedaan jawaban diantara siswa akan membawa kelas pada situasi diskusi.
4. Memberikan dorongan aktifitas dan kesungguhan siswa, dalam arti siswa yang biasanya segan mencurahkan perhatian akan lebih berhati-hati dan aktif mengikuti pelajaran.
5. Walaupun prosesnya agak lambat, namun secara pasti guru dapat mengontrol pemahaman atau pengertian pada masalah yang dibicarakan.
6. Bila dibandingkan dengan metode ceramah yang monolog, metode tanya jawab dapat membangkitkan aktifitas siswa.

Sedangkan kelemahan metode tanya jawab terjadi apabila :

1. Terdapat perbedaan pendapat atau jawaban, akan memerlukan waktu yang banyak untuk menyelesaikannya dan lebih dari itu terkadang terjadi siswa dapat menyalahkan pendapat guru, sehingga akan sangat riskan apabila guru kurang menguasai permasalahannya.

2. Kemungkinan terjadi penyimpangan perhatian siswa, terutama apabila terdapat jawaban-jawaban yang kebetulan menarik perhatiannya, pada hal bukan sasaran (tujuan) yang diinginkan dalam arti penyimpangan dari pokok persoalan semula.
3. Relatif memerlukan waktu yang lebih banyak, karena kurang dapat secara cepat merangkum bahan-bahan pelajaran.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu metode edukatif yang diartikan sebagai metode didalam mempelajari bahan atau penyampaian bahan pelajaran dengan jalan mendiskusikannya, sehingga menimbulkan pengertian, pemahaman serta perubahan tingkah laku siswa seperti yang telah dirumuskan dalam tujuan instruksionalnya. Metode diskusi dimaksudkan untuk merangsang siswa berfikir dan mengemukakan pendapat sendiri, serta ikut memberikan sumbangan fikiran dalam suatu masalah bersama yang terkandung banyak alternatif jawaban. Bahan pelajaran atau masalah yang baik untuk didiskusikan ialah yang menarik minat siswa sesuai dengan tingkah laku belajarnya yang aktual.

Keunggulan metode diskusi dapat dilihat pada :

1. Situasi dan suasana kelas lebih hidup sebab perhatian siswa terpusat pada masalah atau bahan yang didiskusikan. Partisipasi interaksi siswa dalam metode ini lebih baik dan aktif.

2. Dapat meningkatkan prestasi, kepribadian individu dan sosial anak.  
Seperti : toleransi, demokratis, berfikir kritis, sistematis, sabar dan berani mengemukakan pandangan.
3. Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami anak, karena anak-anak mengikuti sejak awal proses berfikir sebelum sampai kepada kesimpulan.
4. Siswa terlatih untuk mematuhi peraturan dan tata tertib dalam suatu diskusi atau musyawarah, sebagai latihan mengikuti diskusi, musyawarah yang lebih besar forumnya dan yang sebenarnya.

Dalam metode diskusi ini juga terdapat kelemahan apabila terjadi ada siswa yang tidak ikut aktif dalam kegiatan diskusi. Bagi mereka diskusi adalah merupakan kesempatan untuk melepaskan diri dari tanggungjawab, maka ditentukan kejelian guru sebagai pemimpin diskusi untuk dapat menguasai kelas secara menyeluruh, disamping penguasaan terhadap bahan yang didiskusikan.

Maka untuk mengurangi kelemahan-kelemahan metode diskusi perlu diupayakan :

1. Hendaknya diusahakan agar setiap siswa mendapat giliran berbicara dan mengungkapkan pendapatnya.
2. Hendaknya diusahakan agar setiap siswa mendengar dan memperhatikan serta memberikan tanggapan terhadap pendapat siswa yang lain.

d. Metode Latihan Siap

Metode latihan siap adalah metode yang dilaksanakan dengan jalan melatih siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan, yang biasanya pada bahan-bahan pelajaran yang bersifat motoris dan ketrampilan. Jadi dengan melakukan latihan berkali-kali, terus menerus secara tertib dan teratur pengetahuan dan pemahaman dapat diperoleh dan disempurnakan oleh siswa.

Dalam pendidikan agama, metode ini sering dipergunakan untuk melatih ulang pelajaran al-Qur'an dan praktik ibadah dan lain-lain.

Kelebihan metode latihan siap antara lain :

1. Sesuai dengan tujuannya, para siswa akan memperoleh dan memiliki pengetahuan siap.
2. Dalam waktu yang relatif singkat, siswa dengan cepat dapat memperoleh penguasaan dan ketrampilan yang diharapkan.
3. Menanamkan pada siswa terhadap kebiasaan belajar secara rutin dan disiplin.

Sesuai dengan pelaksanaannya yang serba mekanis, maka metode ini terdapat kelemahan-kelemahan yaitu :

1. Menghambat perkembangan dan daya inisiatif murid.
2. Kurang memperhatikan penyesuaiannya dengan lingkungan.
3. Membentuk kebiasaan-kebiasaan yang kaku dan otomatis.
4. Membentuk pengetahuan verbalis dan mekanis.

e. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi dan eksperimen merupakan metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau siswa sendiri mempraktekkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu.

Beberapa kelebihan metode demonstrasi dan eksperimen antara lain :

1. Murid dapat menghayati dengan sepenuh hatinya mengenai pelajaran yang diberikan.
2. Memberi pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan minat serta kemauan murid.
3. Perhatian murid lebih pada apa yang didemonstrasikan dan kepada hal-hal yang diselenggarakan percobaan-percobaan (eksperimen).
4. dibanding dengan metode lainnya, metode demonstrasi dan eksperimen mampu mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan dan pengertian, karena murid mengamati langsung terhadap suatu proses.

Sedangkan beberapa kelemahan dari metode demonstrasi dan eksperimen diantaranya adalah :

1. Dalam pelaksanaannya, bisanya memerlukan waktu yang relatif banyak atau panjang.

2. Apabila tidak ditunjang dengan peralatan dan perlengkapan yang memadai atau tidak sesuai dengan kebutuhan, maka metode ini kurang efektif.
3. Metode ini sulit dilaksanakan apabila anak belum matang untuk mengadakan percobaan atau eksperimen.
4. banyak hal-hal yang tidak dapat didemonstrasikan dan dicobakan dalam kelas, demikian juga halnya dengan pendidikan agama.

f. Metode Pemberian Tugas Belajar

Metode pemberian tugas belajar adalah dimana siswa diberi tugas khusus (sehubungan dengan bahan pelajaran) di luar jam-jam pelajaran. Dalam pelaksanaannya siswa dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah tetapi juga dapat dikerjakan ditempat lain, seperti di perpustakaan, laboratorium, ruang-ruang praktikum dan lain sebagainya untuk kemudian dipertanggungjawabkan kepada guru.

Kelebihan penggunaan metode ini adalah :

1. Sangat efektif untuk menguasai waktu luang atau senggang dengan kegiatan-kegiatan yang konstruktif.
2. Memupuk rasa tanggungjawab dalam segala bentuk tugas pekerjaan.
3. Memberi dan menanamkan kebiasaan pada siswa untuk giat belajar.



4. Memberikan tugas yang bersifat praktis kepada siswa, misalnya membuat laporan tentang kegiatan peribadatan dan kegiatan amaliyah sosial di daerahnya masing-masing dan sebagainya.

Sedangkan kelemahan pada metode ini adalah :

1. Apabila tidak dimonitor secara baik, sering terjadi tugas yang seharusnya dikerjakan siswa dikerjakan oleh orang lain, sehingga siswa tidak tahu menahu tentang pekerjaan atau tugasnya. Hak ini berarti tujuan pelajaran tidak tercapai.
2. Agak sulit memberikan tugas karena perbedaan individual siswa dalam kemampuan dan minat belajarnya.
3. Seringkali terjadi anak-anak tidak mengerjakan sendiri tugas yang menjadi tanggungjawabnya karena hanya menyalin atau meniru hasil pekerjaan temannya.
4. Apabila tugas yang diberikan terlalu banyak atau berat, akan dapat mengganggu keseimbangan mental siswa.

g. Metode Karyawisata

Metode karyawisata adalah metode dimana siswa dibawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan tujuan untuk belajar. Dengan demikian ada keterikatan oleh tujuan dan tugas belajar.

Kelebihan penggunaan metode karyawisata ini adalah :

1. Memberi kepuasan terhadap keinginan siswa dengan banyak melihat kenyataan-kenyataan, disamping keindahan alam sekitar diluar kelas atau sekolahan.
2. Siswa akan bersikap terbuka, obyektif, luas wawasannya sebagai hasil pengetahuan luar yang diperolehnya yang akan mempertinggi prestasi kepribadiannya.
3. Siswa dapat memperoleh tambahan pengetahuan dan pengalaman melalui karyawisata, sedangkan bagi guru mendapat kesempatan menjelaskan segala sesuatu kepada siswa.

Sedangkan kelemahan metode karyawisata sebagai metode interaksi adalah :

1. Apabila obyek karyawisata tidak sesuai untuk mencapai tujuan.
2. Memerlukan waktu yang cukup panjang sehingga kurang efisien bila dilihat dari segi waktu yang digunakan.
3. Biaya penyelenggaraan karyawisata merupakan beban tambahan bagi siswa, sehingg sangat memberatkan bagi siswa-siswa yang orang tuanya kurang mampu.

#### h. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah metode dengan kelompok kerja yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal-balik (kerjasama) antara individu serta saling percaya mempercayai.<sup>23</sup> Sebagaimana halnya apabila guru dalam menghadapi siswa-siswi di kelas dengan

---

<sup>23</sup> Abdul Ghofir, *Op. Cit.* . 45-73

membagi mereka pada beberapa kelompok untuk memudahkan suatu masalah atau untuk mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan secara bersama-sama.

Dari uraian tersebut, terlihat beberapa kelebihan dari metode kerja kelompok dalam proses belajar mengajar, yaitu:

1. Dari aspek paedagogis, kegiatan kerja kelompok murid-murid akan meningkatkan kualitas kepribadian, meliputi : kerjasama, toleransi, kritis, disiplin, dan lain sebagainya.
2. Dari aspek psikologis akan timbul persaingan, kompetisi yang sehat dan positif, karena anak akan lebih giat melaksanakan tugas dalam kelompok masing-masing.
3. Dasar aspek didaktik, murid-murid yang pandai dalam kelompoknya dapat membantu teman-temannya yang kurang pandai, terutama dalam rangka memenangkan kompetisi antar kelompok.

Ada beberapa kelemahan kerja kelompok sebagai metode interaksi, karena :

1. Metode ini memerlukan persiapan-persiapan yang lebih rumit ketimbang metode-metode yang lain, sehingga memerlukan dedikasi yang lebih tinggi dari pihak guru.
2. Apabila terjadi persaingan yang negatif, hasil pekerjaan dan tugas kelompok akan lebih buruk.

3. Bagi murid yang malas, memperoleh kesempatan untuk tetap pasif dalam kelompok itu dan kemungkinan besar akan mempengaruhi anggota lainnya, sehingga usaha kelompok kerja akan gagal.

### **C. Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar**

Upaya peningkatan kompetensi guru harus dilakukan oleh Kepala Sekolah Dan Guru, baik dari guru maupun dari lembaga (personal) pendidikan lainnya. Maka ada dua upaya peningkatan kompetensi guru yang sangat mempengaruhi, yaitu upaya yang dilakukan guru dan upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan.

#### 1. Upaya guru dalam meningkatkan kompetensinya

Upaya peningkatan kompetensi guru di sekolah dalam proses belajar mengajar selain tanggungjawab pimpinan lembaga sebagai pimpinan, para gurupun juga dituntut melakukan upaya-upaya meningkatkan profesionalnya dan kredibilitasnya.

Efektifitas guru dalam mengembangkan hubungan interpersonal, hubungan yang dilandasi dengan aspek, inters, sensitifitas, perhatian, kepercayaan, tak ada guru yang melecehkan guru lain. Mereka juga mengadakan komunikasi dengan orang tua siswa dan selalu mendorong siswa untuk melakukan yang terbaik. Mereka juga memiliki catatan kemajuan siswa dan memberitahukannya kepada siswa agar siswa mengetahui perkembagannya.

Upaya peningkatan profesionalitas dan kredibilitas guru dapat dilakukan dengan cara, antara lain:

a. Mengikuti Penataran Guru.

Penataran guru menurut *Steig* dan *Frederich* (teori dan Praktek) yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan pada sebagian personalia yang bekerja akan meningkatkan pertumbuhan dan kualifikasi mereka.<sup>24</sup>

Penataran dilakukan berkaitan dengan kesempatan bagi guru-guru untuk berkembang secara profesional untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Mengingat tugas rutin di dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas mendidik dan mengajar, maka guru perlu untuk menambah ide-ide baru melalui kegiatan penataran.

Peyelenggaraan penataran, sebagai salah satu teknik peningkatan kompetensi dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Sekolah yang bersangkutan mengadakan penataran sendiri dengan menyewa tutor (penatar) yang dianggap profesional dan dapat memenuhi kebutuhan.
2. Sekolah bekerja sama dengan sekolah-sekolah lain atau lembaga-lembaga lain yang sama-sama membutuhkan penataran sebagai upaya peningkatan personalia.
3. Sekolah mengirimkan atau mengutus para guru untuk mengikuti penataran yang dilaksanakan oleh sekolah lain, atau lembaga departemen yang membawahi.

---

<sup>24</sup> Nurtain, *Supervisi Pengajaran Teori dan Praktek* (Jakarta:Depdikbud, Dirjen Dikti, 1989) :277

Ada beberapa asumsi yang mendasari pengembangan penataran ini, yaitu:

- a. Penataran guru adalah kebutuhan lestari dan berkelanjutan yang dapat membawa kemajuan.
- b. Teknologi pendidikan adalah salah satu inovasi yang dapat dikembangkan, diperbaiki dan disempurnakan, diserap atau disesuaikan untuk dapat diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar.
- c. Pendidikan seumur hidup akan memperoleh makna yang besar bila dalam pelaksanaan tugas mereka, guru-guru telah memiliki perspektif baru dan ide-ide inovatif.
- d. Dengan mengikutsertakan guru-guru dalam penataran yang diorganisasi dan dilaksanakan dengan baik oleh pendidik yang berkompentensi tinggi, baik metode maupun isi pengetahuan, dan bentuknya, mereka pasti menjadi alat yang strategis dan unsur-unsur perubahan yang memiliki tenaga yang kuat dalam penyebaran inovasi.
- e. Upaya mempersatukan organisasi, manajemen dan tanggungjawab penataran adalah suatu keharusan bagi organisasi yang sehat dan efektif.
- f. Keberhasilan dan kemajuan pendidikan dalam bidang penataran guru di masa depan terletak pada kompetensi sumber-sumber (guru

dan fasilitas) dan program dari pusat penataran yang bersangkutan.<sup>25</sup>

b. Mengikuti Kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru)

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya, sudah pasti akan menjumpai permasalahan-permasalahan yang harus dicari pemecahannya. Permasalahan ini mungkin datang dari pihak luar atau mungkin dari teman sejawat, yang hal ini perlu dengan segera untuk mencari pemecahannya, misalnya melalui KKG melalui KKG guru mempunyai kesempatan dan berpotensi mendiskusikan penyelesaian permasalahan yang dihadapi di kelas..

Setandar pengembangan KKG/MGMP Direktorat Profesi Pendidik Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan bahwa KKG merupakan wadah atau forum kegiatan profesional bagi para guru Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah di tingkat gugus atau kecamatan yang terdiri dari beberapa guru dari berbagai sekolah.

c. Mengikuti Kursus

Mengikuti kursus merupakan suatu kegiatan untuk membantu guru dalam mengembangkan pengetahuan sesuai dengan keahliannya masing-masing. Dengan mengikuti kursus guru diarahkan ke dalam dua hal, *pertama* sebagai penyegaran dan *kedua* sebagai upaya

---

<sup>25</sup> *Ibid.* , 282-283

peningkatan pengetahuan, keterampilan dan mengubah sikap tertentu.<sup>26</sup>

Penyegaran berarti bahwa guru telah mendapatkan pengetahuan disiplin ilmu tertentu, dan penyegaran di sini mengupayakan kembali untuk mengingat, meningkatkan dan mengembangkan disiplin ilmu yang dimilikinya.

d. Menambah Pengetahuan Melalui Media Masa atau Elektronik.

Sebagai tambahan pengetahuan keilmuan, seorang guru tidak cukup mempelajari atau mendalami dari buku-buku pustaka yang ada, melainkan memerlukan media tambahan sebagai pendukung atau bekal dalam proses belajar mengajar.

Salah satu media yang cukup membantu dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar adalah media cetak dan media elektronik. Hal ini akan membawa pemikiran-pemikiran baru dan wawasan-wawasan baru bagi seorang guru dalam pengajaran.

Peningkatan kompetensi guru melalui media ini bisa diupayakan oleh sekolah, dengan menempatkan media elektronik dan media cetak di sekolah. Melalui media ini guru tidak hanya mengandalkan dari pustaka yang ia miliki, melainkan dapat memberikan perubahan kearah peningkatan pengetahuan dan peningkatan ketrampilan.

---

<sup>26</sup> *Ibid*, :121



Dari uraian di atas, menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kualitas guru dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Dan upaya peningkatan kompetensi guru terletak pada profesionalismenya dalam proses belajar mengajar.

Guru yang dalam proses belajar mengajarnya hanya mampu untuk “menerangkan” dan “memindahkan” pengetahuannya kepada peserta didik tanpa memperhatikan skill atau fitrah peserta didiknya, belum dapat dikatakan guru yang profesional. Sebab pengetahuan yang diberikan adalah untuk membentuk pribadi yang utuh (holistic atau insan kamil).

Profesionalisme disini memiliki arti cukup luas, makna profesional disini dapat dipandang dari tiga dimensi, yaitu:

1. Ekspert atau ahli
2. Rasa tanggung jawab
3. Rasa kesejawatan <sup>27</sup>

e. Peningkatan Profesi Melalui Belajar Sendiri

Cara lain yang baik untuk meningkatkan profesi guru adalah berusaha mengikuti perkembangan dengan cara belajar sendiri, dan belajar sendiri dapat dilakukan perorangan dengan mengajarkan kepada guru untuk membaca dan memilih topik yang sesuai dengan kebutuhan di sekolah. Yang penting sebagai hasil membaca ini bukan hanya memperoleh pengetahuan saja, tetapi manfaat yang dapat

---

<sup>27</sup> Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), , 30

diambil dan mempraktikkan dalam rangka upaya meningkatkan situasi mengajar yang lebih baik. Dan sebagai sumber bacaan dapat dipergunakan buku-buku, majalah, surat kabar yang layak untuk dijadikan bahan bacaan profesional.

Satu hal yang perlu diketahui bahwa usaha ini merupakan cara yang paling sederhana, namun kadang-kadang sulit untuk dilaksanakan oleh guru. Dan guru yang sadar akan tugas dan tanggungjawabnya, lebih banyak berusaha dan belajar sendiri. Oleh karena itu kesanggupan berusaha dan belajar sendiri merupakan kecakapan modal dasar yang perlu dikembangkan karena selain memperbaiki pengetahuan dan kecakapan sekaligus memperkuat jabatan guru sebagai pendidik yang profesional.

## 2. Upaya lembaga pendidikan dalam meningkatkan kompetensi guru

Sebagai pimpinan lembaga pendidikan mempunyai tanggungjawab yang sangat besar atas maju dan mundurnya suatu lembaga pendidikan yang dikelolanya, dan tak terlepas dari kerja sama antara pimpinan lembaga, dewan guru, siswa dan orang tua wali.

Kepala sekolah yang memegang police lembaga, sedangkan guru sebagai mediator (sarana) yang membawa dan mengarahkan siswa kepada tujuan yang telah ditentukan, mempunyai peran yang sangat penting dalam optimalisasi profesional guru. Di sini pimpinan lembaga dituntut mampu untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi guru di sekolah.

Berbeda dengan lembaga-lembaga lain (seperti perbankan, perkantoran), pimpinan lembaga di sekolah yang baik adalah bercirikan kepemimpinan instruksional sebagai lawan dari manager, yaitu kepemimpinan yang mengarahkan sumber-sumber non manusia dan sumber manusia untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong pencapaian belajar siswa

Kepala sekolah sebagai pelaksana kepemimpinan pendidikan di sekolah harus memiliki kemampuan dan ketrampilan yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketrampilan dan kemampuan yang menggambarkan tugas dan peranan kepala sekolah dalam penerapan kepemimpinan pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Kepala sekolah adalah pemimpin di bidang kurikulum.
2. Kepala sekolah adalah pemimpin di bidang personalia.
3. Kepala sekolah adalah pemimpin di bidang public relation.
4. Kepala sekolah adalah pemimpin di bidang hubungan guru dengan siswa.
5. Kepala sekolah adalah sebagai pemimpin personal di bidang non pengajaran.
6. Kepala sekolah sebagai pemimpin didalam mengadakan hubungan dengan kantor Departemen P&K.
7. Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam pelayanan bimbingan.
8. Kepala sekolah adalah pemimpin dalam artikulasi dengan sekolah lain.

9. Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam pengelolaan pelayanan, sekolah dan perlengkapannya.
10. Kepala sekolah sebagai pemimpin di bidang pengorganisasian.<sup>28</sup>.

Adapun yang bisa dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pimpinan lembaga dalam meningkatkan kompetensi guru diantaranya :

a) Mengadakan Supervisi

Dengan adanya pengawasan akan dapat menciptakan kedisiplinan dan semangat kerja yang tinggi. Hal ini sangat penting guna membantu guru dalam menjalankan tugasnya. Pengawasan ini hendaknya dilakukan dengan penuh keterbukaan dan kesungguhan sebab bila tidak, akan menimbulkan kesenjangan antara pimpinan lembaga dan dewan guru.

Pengawasan ini dimaksudkan untuk membantu guru dalam memecahkan problem yang dihadapi, dimana pengawasan ini perlu didukung adanya percakapan pribadi. Mungkin dengan percakapan pribadi ini kerahasiaan masing-masing guru dapat terjaga sehingga akan mendorong guru untuk lebih bersemangat dalam menunaikan tugasnya sehari-hari.

Hal ini bisa dilakukan dengan pertemuan pribadi baik formal maupun individual dalam bentuk percakapan, dialog, pertukaran pikiran, antara supervisor dan supervisi mengenai upaya-upaya peningkatan kemampuan profesinya. Dengan

---

<sup>28</sup> Hendiyat Soetopo, Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Surabaya: Bina Aksara, 1985), , 29

demikian pimpinan lembaga mendapat kesempatan yang luas dalam membina hubungan baik dengan guru untuk mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut :

- 1) Memberikan kemungkinan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan kesulitan belajar
  - 2) Memupuk dan mengembangkan hasil belajar yang lebih baik lagi
  - 3) Memperbaiki kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang sering dialami oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya
  - 4) Menghilangkan dan menghindari segala prasangka yang jelek.<sup>29</sup>
- b) Menumbuhkan Kreatifitas Guru

Kreatifitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada. Menurut *Conny Seniawan, A.S Munandar dan S.C.U. Munandar* dalam menempuh bakat kemampuan untuk menciptakan produk baru. Ciptaan itu tidak perlu seluruh produknya baru, mungkin saja gabungannya, kombinasinya, sedangkan unsurnya sudah ada sebelumnya.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Piet A. Suhertian, *Op. Cit.*, . 74

<sup>30</sup> Conny Seniawan dan S.C.U Munandar, *Memupuk Bakat dan Kreatifitas Sekolah Menengah*, (Jakarta : Gramedia, 1987), . 8.

Guru yang kreatif akan selalu mencari cara bagaimana agar proses belajar mengajar mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan serta berupaya mengadaptasikan dengan tingkah lakunya dalam mengajar dengan tuntutan pencapaian tujuan dengan mengembangkan faktor situasi dan kondisi belajar siswa. Kreatifitas yang demikian memungkinkan guru menemukan bentuk-bentuk mengajar yang sesuai khususnya dalam memberi bimbingan, dorongan, dan arahan agar siswa dapat belajar secara aktif.

Tumbuhnya kreatifitas dikalangan guru memungkinkan terwujudnya ide perubahan dan upaya peningkatan secara kontinue serta sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat dimana sekolah itu berada.

Oleh karena itu, sebagai pimpinan lembaga (*supervisor*) harus mampu menumbuhkan kreatifitas dan semangat yang dimiliki para guru guna meningkatkan kompetensinya, dan dalam menumbuhkan kreatifitas tersebut ada hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Pimpinan lembaga harus bisa mnciptakan iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas.

- 2) Harus mengadakan kerja sama yang baik antara berbagai personel pendidikan dalam memecahkan problem yang dihadapi.
- 3) Harus memberikan kepercayaan pada guru untuk meningkatkan diri dan mempertunjukkan karya dan gagasan kreatifnya.<sup>31</sup>

Dengan memperhatikan hal tersebut, maka pimpinan lembaga bisa dikatakan berhasil, dan inipun akan membawa dampak yang positif yakni semangat guru dalam meningkatkan kompetensinya akan terus meningkat.

c) Penyediaan Fasilitas Pendidikan yang Cukup

Mengingat tugas mengajar guru membutuhkan tersediannya fasilitas yang cukup, maka hal ini membutuhkan perhatian yang serius dari semua pihak terutama kepala sekolah.

Penyediaan fasilitas ini tidak hanya terbatas pada buku saja akan tetapi perlu juga dilengkapi dengan alat-alat praktikum, laboratorium dan gedung-gedung yang dirasa perlu dan memenuhi syarat.

d) Memperhatikan Masalah Ekonomi Guru

Suatu realitas yang tidak bisa dipungkiri bahwa perbaikan ekonomi merupakan faktor yang cukup dominan sebagai upaya peningkatan kompetensi guru. Penghasilan atau gaji yang terlalu

---

<sup>31</sup> Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, *Op.cit.*, . 189.

kecil akan memberikan dampak atau pengaruh yang cukup besar bagi seorang guru.

Hal ini perlu diperhatikan sebagai upaya peningkatan kompetensi guru. Dengan perbaikan kesejahteraan ekonomi akan menumbuhkan semangat kerja guru, sebaliknya penghasilan atau gaji yang tidak mencukupi akan menimbulkan pemikiran yang lain atau upaya-upaya yang lain sebagai tambahan penghasilan guru.

Kepala sekolah sebagai pemimpin dituntut untuk mampu mengendalikan dan mengatur roda perputaran keuangan sekolah, terlebih gaji atau penghasilan guru sebagai upaya perbaikan dan peningkatan kompetensi guru.

e) Mengadakan Rapat Sekolah

Rapat sekolah yang juga disebut rapat staf atau rapat guru merupakan kumpulan atau pertemuan antara seluruh staf atau guru dengan pimpinan lembaga, dimana dibicarakan berbagai masalah oleh penyelenggaraan sekolah.

Pertemuan dalam bentuk rapat mengenai pembinaan sekolah, siswa dan bidang studi lainnya merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan guru dalam mengajar. Disamping itu banyak masalah atau persoalan sekolah yang dapat diselesaikan melalui rapat. Dimana setiap guru dapat mengemukakan pendapatnya dan buah pikirannya serta upaya-upaya lainnya.



Adapun tujuan rapat pimpinan lembaga secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut: *Pertama*, Untuk mengintegrasikan seluruh anggota staf yang berbeda pendapat, pengalaman dan kemampuannya menjadi satu keseluruhan potensi yang menyadari tujuan bersama dan tersedia untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan itu. *Kedua*, Untuk mendorong atau menstimulasi setiap anggota staf dan berusaha meningkatkan efektifitas. *Ketiga*, Untuk bersama-sama mencari dan menemukan metode dan prosedur dalam menciptakan proses belajar yang paling sesuai bagi masing-masing disetiap situasi.

Mengacu pada tujuan diatas, maka keberhasilan rapat guru merupakan tanggungjawab bersama dari semua anggota-anggotanya. Meskipun demikian peranan supervisor sebagai pemimpin sangat besar bahkan menentukan sampai dimana anggotanya berpartisipasi.